

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.² Diantara sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menurut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.³

Pendidikan di Indonesia menghadapi masalah dunia yakni menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

³ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), hal. 65

mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, adalah karena faktor guru.³

Manusia mempunyai kemampuan belajar sebagai bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, para ahli teknologi berusaha terus menemukan temuan-temuan baru. Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan di bidang teknologi ini tidak mungkin terlaksana. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai dari saat lahir sampai tua.⁴

Sejarah pendidikan dalam peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini dimulai dari sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama yakni Adam a.s di surga dan Allah SWT telah mengajarkan beliau semua nama yang oleh malaikat pun belum diketahui atau belum dikenal sama sekali.⁵

“Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 1

⁵ (Q.S Al-Baqarah: 31-33)

kepribadian yang mantab dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁶

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.⁷

Pendidikan adalah proses atau usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik/peserta didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya memebantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹ Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹⁰ Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan

⁶ Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI NO. 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3

⁷ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

⁸ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikn*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi sekolah tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7

⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.1, hal. 13

¹⁰ Hujair AH Sanaky, *Paradikma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Press, 2003), hal. 4

untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Madrasah merupakan sarana untuk melakukan pendidikan, dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan yang paling pokok untuk menilai berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang banyak bergantung pada pendidik.

Setiap aktivitas pendidik, belajar merupakan istilah yang sangat penting.¹² Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada pendidikan.¹³ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁴

Proses pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, sistemik dan terencana yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa untuk menguasai kompetensi

¹¹ Umar Tirtahadja, La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal.129

¹² As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Bineka Ilmu, 2004), hal. 3

¹³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2010), hal. 20

tertentu. Guru merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung banyak sekali metode yang dapat digunakan dan efektif dalam usaha meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang kita sampaikan dan pada akhirnya tujuan dari pembelajaran yang sudah kita tetapkan diawal tercapai dengan baik dan akan tercipta pembelajaran yang berkualitas serta tercipta pengalaman-pengalaman yang menarik. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan.¹⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.¹⁶ Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷ Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 37

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal.13

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dengan sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar berubah menjadi kompetensi tertentu.¹⁸

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Pendidik haruslah memberikan yang terbaik untuk peserta didik, seorang pendidik harus menyiapkan materi dan metode dengan baik. Menyiapkan materi pelajaran dengan baik sangat penting agar seorang pendidik dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada peserta didiknya. Tidak jarang seorang pendidik merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada peserta didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik pula.

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya : ELKAF, 2005), hal. 1

Setelah menguasai materi pelajaran dengan baik, seorang pendidik yang ingin memberikan terbaik untuk peserta didik dituntut dapat menggunakan metode secara tepat dan menarik. Disinilah kunci penting apakah penguasaan materi pelajaran dengan baik yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat diterapkan dengan menarik dalam proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat dan menarik, akan membuat peserta didik senang mengikuti pelajaran yang diampu oleh sang pendidik.¹⁹

Metode yang digunakan juga hanya menggunakan metode cceramah, tanya jawab, dan penugasan, tanpa ada variasi cara mengajar yang berbeda dari biasanya. Jika seorang guru melakukan variasi dalam pembelajaran pastilah peserta didik merasakan suasana kegiatan pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan.

Seorang guru haruslah memiliki ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.²⁰

Mutu pendidikan adalah salah satu faktor utama yang menentukan guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para siswa di kelas mulai proses

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.²¹

Peserta didik akan memberikan yang terbaik, jika seorang guru menyiapkan materi dan metode dengan baik. Menyiapkan materi pelajaran dengan baik sangat penting agar guru dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Tidak jarang seorang guru merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik pula. Setelah menguasai materi pelajaran dengan baik, seorang guru yang ingin memberikan terbaik untuk anak didik dituntut dapat menggunakan metode secara tepat dan menarik. Disinilah kunci penting apakah penguasaan materi pelajaran dengan baik yang dimiliki oleh seorang guru dapat diterapkan dengan menarik dalam proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat dan menarik, akan membuat anak didik senang mengikuti pelajaran yang diampu oleh sang guru.²²

Peserta didik dalam pembelajarannya akan bermakna jika pendidik memahami tentang subyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian juga dengan

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Seorang guru MI perlu memahami tujuan dan esensi dari pendidikan Fiqih. Pada dasarnya ilmu Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa jangkauan Fiqih itu sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.²³

Mata pelajaran Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk hidup ataupun lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Fiqih di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung sudah

²³ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hal.7

berjalan cukup baik. Namun dalam hal penyampaian materi pelajaran cenderung menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kerap merasa bosan dan menganggap bahwa kegiatan belajar kurang menarik. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton juga menyebabkan peserta didik sukar berkonsentrasi dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan bahkan membuat gaduh di kelas dan menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara efektif sehingga hasil dari pembelajaran yang dicapai juga kurang. Selain itu model-model pembelajaran yang digunakan juga kurang memperhatikan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas IV mengenai mata pelajaran Fiqih menyatakan bahwa:²⁵

“Fiqih itu mata pelajaran yang kurang menarik, ketika pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi dan membaca materi. Karena memang pembahasannya banyak sekali materinya atau bacaannya, tidak sama dengan matematika. Saya kurang suka dengan membaca apalagi hafalan. Setelah selesai membaca materi menjawab soal-soal yang ada di buku”

Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru Fiqih MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yang mengatakan bahwa:²⁶

“Dalam mengajar Fiqih di kelas IV itu ada gampangya dan ada sulitnya juga. Gampangya ketika peserta didik cepat memahami materi, sedangkan sulitnya ketika peserta didik malas belajar dan bosan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga peserta didik terlihat tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran, terbukti dari adanya peserta didik dengan sikap duduk tidak tegap, menyandarkan kepala di meja, mengobrol dengan teman sebangku. Untuk metode yang saya gunakan saat mengajar mata

²⁴Hasil pengamatan, pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 16 September 2016

²⁵ Wawancara dengan Ali, Peserta Didik Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 16 September 2016

²⁶ Wawancara dengan bu istikaroh, Guru Fiqih Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 16 September 2016

pelajaran Fiqih menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab, dan penugasan”

Hasil belajar mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yang berjumlah 29 peserta didik, tidak semuanya dapat dikatakan tuntas atau memenuhi KKM (75). Dari peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 14 peserta didik. Dari hasil observasi jumlah keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 65,4. Ada 15 peserta didik yang nilainya di bawah KKM dan tidak tuntas dalam belajarnya.²⁷

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti mengambil inisiatif suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar Fiqih. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *snowball throwing*. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik. Bahkan pembelajaran pun terjadi dengan menyenangkan.

Peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.²⁸

²⁷ Dok. Nilai peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung pada tanggal 16 September 2016

²⁸ Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 8

Salah tipe pembelajaran kooperatif adalah “*Snowball Throwing*”. Tipe *Snowball Throwing* menurut asal katanya berarti ‘melempar bola salju’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir di antara sesama peserta didik pada kelompok lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball Throwing* menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan ketrampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan.²⁹ Model ini dapat melatih peserta didik lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran fiqih yang disajikan secara menyenangkan dengan model pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengambil judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

²⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.65

1. Bagaimana peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Fiqih materi Manfaat zakat, infak dan sedekah melalui penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi Manfaat zakat, infak dan sedekah melalui penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi Manfaat zakat, infak dan sedekah melalui penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama pada mata pelajaran Fiqih materi Manfaat zakat, infak dan sedekah melalui penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi Manfaat zakat, infak dan sedekah melalui penerapan

model kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017

3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi manfaat zakat, infak dan sedekah melalui penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* peserta didik kelas IV MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2016/2017

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan juga dapat membantu kepala madrasah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga terlahir guru-guru yang profesional serta memotivasi untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran

b. Bagi guru MI Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas mata pelajaran Fiqih, terutama dalam hal model

pembelajaran. Selain itu, mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.

c. Bagi Peserta Didik MI Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran di sekolah.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih pokok bahasan manfaat zakat, infak dan sedekah peserta didik kelas IV di MI Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun

2016/2017, maka kerjasama, keaktifan dan hasil belajar Fiqih peserta didik akan meningkat”.

F. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul proposal ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

1. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh para guru agar apa yang menjadi tujuan dari adanya proses belajar mengajar dapat tercapai. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan agar dapat tercipta situasi belajar yang menyenangkan dan dapat mendukung kelancaran proses belajar.
2. Metode *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan model pembelajaran ini guru dapat melatih kesiapan peserta didik dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.
3. Hasil Belajar adalah sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.

4. Kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan. Dalam aktivitas kerjasama didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.
5. Keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami karya ilmiah yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, meliputi: tinjauan tentang model kooperatif, tinjauan tentang metode *Snowball Throwing*, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang fiqih, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Simpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang disajikan dan hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis dan terkait dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan saran merupakan implikasi dari hasil penelitian sehingga keberdayaannya harus relevan dengan kegunaan penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini berisikan daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian.